

# **Homoseksualitas; Sebuah Tinjauan Filosofis**



## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh:**

**HERDIS HERDIANSYAH**

**NIM. 00510169**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**Drs. H. Muzairi, M.A.**

**Zuhri Amin, M.Ag.**

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

---

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Herdis Herdiansyah

Lamp : 6 ekslemplar

Yogyakarta, 16 Februari 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Herdis Herdiansyah

NIM : 00510169

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul : *Homoseksualitas, Sebuah Tinjauan Filosofis*

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, terima kasih dan mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaekum wr. wb.

Pembimbing I

Drs H Muzairi M.A

NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Zuhri Amin M.Ag

NIP. 150 318 017

## Abstraksi

Manusia di samping sebagai makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk politik dan term-term makhluk lainnya, juga dikenal sebagai makhluk seksual. Konsepsi tentang makhluk seksual ini terkait erat dengan pemahaman tentang dimensi ketubuhan. Dalam peradaban klasik konsep seksualitas dipahami sebagai bagian integral dari tubuh. Yunani kuno dan Romawi kuno melihat tubuh sebagai sesuatu yang kotor sehingga pengekan-engekan menjadi sebuah kemutlakan bila ingin mendapatkan kebahagiaan. Bagi Yunani kuno konsep tentang tubuh, menyeret seksualitas (homoseksualitas) menjadi permasalahan yang terkait erat dengan moralitas pengendalian diri dalam bentuk pembelajaran filsafat, sedangkan di Romawi kuno homoseksualitas diatur dalam perundang-undangan. *Renaissance* justru sebaliknya karena kemenangan rasio atas dominasi gereja, menjadikan homoseksualitas sebagai salah satu bentuk dari perayaan kebebasan yang keluar dari aturan yang telah ditetapkan gereja. Ratu Victoria di Inggris justru sama seperti pemahaman Yunani kuno dan Romawi kuno, seksualitas dikekang dan ditabukan, bahkan sebatas untuk membicarakannya.

Para filosof barat modern seperti Freud beranggapan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah variasi dari hubungan seksual yang terkait dengan konsep libido sebagai bentuk pencarian kepuasan. Sartre beranggapan bahwa konflik antar manusia, terutama homoseksualitas merupakan perang memperebutkan eksistensi pasangannya. Marxisme justru menganggap homoseksualitas merupakan sebuah perlawanan dari heteroseksualisme menurut konsep kapitalisme yang hanya bertujuan mengumpulkan modal dengan anak sebagai faktor produksi di masa depan. Foucault beranggapan homoseksualitas adalah sebuah konsep sosial yang merupakan kontra wacana dari represi kekuasaan seksualitas yang terikat dengan moralitas.

Pandangan agama (Islam dan Kristen) memandang homoseksualitas sebagai sebuah penyimpangan dari konsep seksualitas yang bertujuan sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhan dalam bentuk pengendalian diri. Kedua agama ini hanya melihat homoseksualitas sebagai sebuah aktifitas seksual terlarang seperti yang termaktub dalam kitab suci, sehingga model-model ancaman dan siksaan menjadi salah satu cara untuk melarang homoseksualitas. Seperti yang Syahrūr dan Yesus kemukakan peluang untuk memperbaiki diri menjadi lebih penting dari pada terus-menerus menyalahkan homoseksualitas.

Homoseksualitas dalam peradaban klasik (Yunani kuno, Romawi kuno, *Renaissance* dan pemerintahan Ratu Victoria di Inggris), pandangan filosof barat modern, sampai konsep agama-agama (Islam dan Kristen) semuanya belum bisa menyelesaikan permasalahan homoseksualitas, dan ini terjadi karena pemahaman seksualitas hanya dalam wilayah aktifitas fisik semata, padahal lebih dari itu homoseksualitas merupakan sebuah gejala yang mutlak ada seiring dengan paradoksalitas hidup yang tidak mengenal konsep tunggal dari sebuah kehidupan. Sehingga ketika ada siang maka mutlak ada malam, ketika ada terbit maka wajib ada terbit. Meski kemudian untuk homoseksualitas sendiri masalah normal tidaknya tergantung kepada pemahaman lingkungan sosial dan individu itu sendiri.

## Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, yang atas kasih dan cinta-Nya, skripsi sederhana (bahkan teramat sederhana) ini bisa terselesaikan meski dengan kondisi yang tertatih-tatih. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada *junjungan* kita, Nabi Muhammad SAW yang atas spirit pembebasannya membimbing manusia untuk selalu bisa keluar dari fanatisme dan dogmatisme kehidupan ini.

Meskipun skripsi sederhana ini terkesan cepat untuk sesegera mungkin dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqosah, proses perjalanan intelektual dari penelitian ini telah berlangsung tidak lagi dalam hitungan waktu yang sebentar. Skripsi ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan kiri kanannya (*keelementerannya* dan *kepermukaannya*), merupakan sebuah ikhtiar awal dari pemenuhan akan gairah intelektual impresif sekaligus implusif penulis, pemenuhan atas kehausan dari seorang anak manusia yang selalu ingin bertanya sekaligus mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan yang sangat sederhana yakni pertanyaan-pertanyaan mengenai *mengapa?*.

Dengan beranjaknya usia yang kini tidak bisa dikategorikan kecil lagi, maka skripsi ini merupakan sebuah langkah strategis untuk sesegera mungkin menentukan bagaimana bisa melangkah dan melewati masa depan?, dan dengan segala keterbatasan ini, skripsi ini merupakan sebuah langkah penjejakan kaki ke bumi, setelah sekian lama mengapung di langit tinggi dan nyaris tak terbatas ini. Meski William Faulkner mengatakan "sebenarnya kita semua gagal untuk

mencapai karya yang sempurna. Namun kita sesungguhnya berada dalam kegagalan yang indah untuk dikenang”, penulis bisa berbangga diri dengan menunjukkan sebuah karya (meski bagi orang lain –mungkin– dianggap sampah) dari pengembaraan disalah satu fase kehidupan.

Sumbangsih dari keikhlasan dan kebijaksanaan serta bantuan dari pihak-pihak yang membantu dalam penulisan ini, tidak mungkin bisa untuk tidak dikenang begitu saja. Sehingga ucapan terima kasih-pun sepertinya tidak akan pernah mewakili penghargaan saya atas apa yang telah dilakukan Dekan Fākultas Ushuluddin, Bpk. Drs. H. Muhammad Fahmi, M.Hum. yang atas naluri kebaikan-nya selalu bersabar untuk membimbing anak-anaknya yang (menurut kabar) susah diatur. Kasih terpatri untuk Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat yang juga selaku pembimbing pertama dalam penelitian ini, Bpk. Drs. H. Muzairi, M.A. yang atas kebaikan dan kebijaksanaan menuntut setiap anak-anaknya untuk selalu berproses *menjadi*, semoga Allah selalu senantiasa memberikan perlindungan dan kasih sayang-Nya . Kepada Bpk. Zuhri Amin, M.Ag. (Pak Haji), sebagai pembimbing kedua yang selalu siap untuk sekedar mendengarkan keluh kesah anak muda ini, terima kasih banyak, *hatur nuhun pisan*, nu kasuhun.

Selamat berjihad dan semoga sukses kepada Bu Irma Fatimah (*kayaknya* lebih baik manggil mbak *aja deh*) terima kasih atas kesediaannya meminjamkan beberapa buku dan meluangkan waktu untuk sekedar bercerita *ngalor ngidul*. Skripsi ini –meski banyak komprominya–, merupakan sebuah bukti, minimal saya –dari segi waktu– masih bisa untuk banyak belajar dan menyempurnakan, memperbaiki bahkan mengejar ketertinggalan, sehingga sangat dimungkinkan

suatu saat saya bisa mengikuti jejak mbak Irma. Kepada guru-guru penulis (para dosen Ushuluddin, khususnya para dosen Aqidah dan Filsafat), semoga waktu belajar bersama ini bisa penulis jadikan motivasi untuk menjadi seorang yang lebih baik lagi. Kepada TU dan staff-nya, yang meski seringkali *jengkelin*, kesabarannya untuk bisa membantu mahasiswanya merupakan sebuah kebaikan yang teramat luar biasa. Kepada kedua orang tuaku dan kakakku yang atas limpahan kasih sayangnya, penulis selesai menyelesaikan salah satu fase kehidupan dari fase-fase yang akan datang. Kepada saudara-saudara angkatku, yang secara emosional teramat dekat dengan penulis khususnya teman-teman AF angkatan 2000 Sukadi (sang pencinta sekaligus pengusaha muda), Nasrul (calon konglomerat), Tomas (intelektual muda yang nakal), Alex (filosof *petuk*), Jauhari (yang *udah* jadi materialistis), Rahmat (manusia multi dimensi, tapi tetap linglung), Dzulfa (perempuan terbaik yang selalu siap membantu keperluanku), dan juga Faristin (motorku piye?), perkenalanku dengan teman-teman sangat disayangkan untuk dilupakan. Kepada Pipit yang atas kebaikannya rela meminjamkan komputer disaat komputerku hancur, Adi yang nitipin printer teramat lama sehingga penulis bisa puas memanfaatkannya, kepada mas Fauzan, mbak Fitri serta keluarga yang telah menganggapku adik, kepada mas Isk terima kasih masih mau menganggap penulis sebagai teman belajar, suatu saat saya akan menyusul kesana dan belajar bareng lagi. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat di Ambarukmo 243 D (dari kalian penulis mengenal persahabatan sekaligus permusuhan).

Skripsi ini-pun tidak bisa dilepakan dari doa dan kiriman kasih sayang dari sang nyonya, yang suatu saat (jika memungkinkan) akan selalu menemani panas dan pengapnya masa depan. Semoga karya ini (meski kontroversial dari pengangkatan tema-nya) menjadi semacam tali kasih, *pamengkeut rasa* atas komitmen kita.

Terakhir penulisan ini harus diakui merupakan sebuah karya yang memiliki banyak ketidaksempurnaan. Sehingga kritik saran sekaligus bantuan sangat diharapkan untuk menyempurnakan karya ini. Atas perhatian dan bantuan semua pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga bantuan yang telah dilakukan menjadi tanda bahwa sebagai saudara seiman kita pernah –dan akan selalu– berkasih-kasihian serta saling tolong menolong dijalan yang di ridhoi Allah SWT, dan semoga Allah selalu memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.

Wassalamu'alaekum wr.wb.

Yogyakarta, Februari 2004.

Herdis Herdiansyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	.....	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es dengan titik di bawah
ض	dad	d	de dengan titik di bawah
ط	ta	t	te dengan titik di bawah



ظ	za	z	zet dengan titik di bawah
ع	'ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	gayn	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya'	y	ye

**Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap :**

متعقدين                      ditulis *muta' aqqidin*

عدة                              ditulis *'iddah*

**Ta' *Marbûtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h :

هبة                              ditulis *hibah*

جزية                              ditulis *jiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t :

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakatul-fitri*

#### IV. Vokal Pendek

\_\_\_ (fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

\_\_\_ (kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutubun*

#### V. Vokal Panjang :

1. Fathah + alif, ditulis a (garis di atas)

جاهلية ditulis *jahiliyah*

2. Fathah + alif maqsur, ditulis a (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'a*

3. Kasrah + ya mati, ditulis i (garis di atas)

مجيد ditulis *majid*

4. Dammah + wau mati, ditulis u (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furud*

#### VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ay

بينكم ditulis *baynakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qawl*

## VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم ditulis dengan *a'antum*

اعدت ditulis dengan *u'idat*

لئن شكرتم ditulis dengan lain *syakartum*

## VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'an*

القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I-nya

السماء ditulis *as-sama'*

الشمس ditulis *asy-syams*

## IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawil furud* atau *zawi al-furud*

اهل السنة ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Moto dan Persembahan	iii
Abstraksi	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	xiii

### **BAB I. Pendahuluan**

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15

### **BAB II. Posisi Homoseksualitas Dalam Sejarah Peradaban Klasik**

A. Posisi Homoseksualitas Dalam Peradaban Yunani Kuno	17
B. Kuasa Politik Homoseksualitas dalam Romawi Kuno	32
C. Posisi Homoseksualitas Dalam Abad Petengahan <i>Zaman Renasaince dan Pemerintahan Ratu Victoria)</i>	34

### **Bab III. Pandangan-Pandangan Para Filosof Barat Modern**

#### **Tentang Homoseksualitas**

- A. Teori Homoseksualitas Sigmund Freud 40
- B. Marxisme dan Homoseksualitas 51
- C. Eksistensialisme Ketubuhan Homoseksualitas Menurut  
Jean-Paul Sartre 56
- D. Sado Masokisme dan Homoseksualitas Michel Foucault 69

### **BAB IV. Kritik Atas Konsep Agama Dan Refleksi Terhadap**

#### **Pandangan-Pandangan Filosof Barat Modern**

- A. Beberapa Pandangan Agama-Agama Tentang Homoseksualitas
  - 1. Islam dan Homoseksualitas 76
  - 2. Homoseksualitas Dalam Kristen 79
- B. Kritik Terhadap Konsep Agama; Keharusan Untuk Memberikan  
Ruang Pembahasan Terhadap Isu Homoseksualitas 81
- C. Holistika Homoseksualitas Dalam Perspektif Kekinian 85

### **BAB V. PENUTUP**

- A. Kesimpulan 91
- B. Saran-Saran 94
- Daftar Pustaka 96
- Daftar Istilah 100
- Indeks 104
- Curriculum Vitae 107

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Berbeda*<sup>1</sup> dengan yang lain merupakan sebuah hal yang sulit untuk diterima, terlepas keberbedaannya itu tidak sampai merugikan dirinya maupun orang lain. *Berbeda* juga merupakan sebuah hal yang sulit untuk kita hindari, meskipun terkadang keberbedaannya itu dianggap sebagai suatu kelebihan. Begitu pula perbedaan dalam masalah orientasi seksual<sup>2</sup>. Orientasi seksual yang *berbeda* dalam konstruksi masyarakat khususnya di Indonesia seringkali dipersepsikan sebagai sebuah penyimpangan, haram, terkutuk bahkan harus disingkirkan. Hal ini terjadi karena secara umum orientasi seksual seringkali dipahami sebagai sebuah konsep dari heteroseksualitas yang hanya mengakui hubungan antar dua jenis kelamin yang berbeda.

Pemahaman dari dikotomi orientasi seksual yang berbeda (dengan konotasi negatif tentunya) juga terjadi karena hubungan seksual dipahami sebatas pada reproduksi, perkembangbiakan keturunan (*sex as procreational*) dan seks sebagai cara untuk mendapatkan kenikmatan (*sex as recreational and pleasure*). Pemahaman seperti menurut hemat penulis ini sebenarnya masih terlalu membatasi seksualitas pada sebuah wilayah fisik semata, padahal lebih dari itu

---

<sup>1</sup> Berbeda disini adalah hasil konstruksi sosial yang terkesan dipaksakan dan dibenturkan dalam wilayah *normal* dan yang sesuai dengan kebiasaan sosial yang selama ini dikenal di tengah masyarakat. Artinya masyarakat hanya mengenal sebuah tradisi yang sesuai dengan kebiasaan dan cara hidup masyarakat di lingkungan tersebut.

<sup>2</sup> Orientasi seksual ini adalah kecenderungan seksual artinya seseorang mempunyai berbagai pilihan hidup secara seksual, apakah ia memilih heteroseksualisme, homoseksual, atau bahkan biseksualitas.

merupakan sebuah ungkapan penyatuan rasa (*sex as relational*), dalam hal ini rasa cinta<sup>3</sup>.

Di samping seksualitas berfungsi sebagai reproduksi, rekreasi, dan penyatuan rasa, wilayah seksualitas juga merambah dalam ranah-ranah yang sosiologis dan kultural yang tidak sebatas hubungan badan antara dua individu semata<sup>4</sup>. Seksualitas juga mempunyai bentuk sebagai tindakan (*sex acts*) dan seksualitas sebagai perilaku (*sexual behavior*). Seksualitas sebagai tindakan (*sex acts*) biasanya berbentuk aktivitas seksual yang melibatkan unsur-unsur fisik dari hubungan seksual manusia, salah satunya bersetubuh, masturbasi, dan tindakan-tindakan seksual yang berhubungan dengan bagian-bagian tubuh erotis lainnya. Sedangkan seksual sebagai perilaku (*sexual behavior*) melibatkan unsur-unsur emosional dari seorang manusia, seperti jatuh cinta, cemburu, patah hati, sampai melihat gerakan-gerakan erotis orang lain yang bisa memunculkan hasrat seksualnya<sup>5</sup>.

Salah satu dari orientasi yang dianggap menyimpang ini adalah homoseksualitas. Ada beberapa definisi dari homoseksualitas, salah satunya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia homoseksualitas diartikan sebagai “suatu keadaan tertarik terhadap orang lain dari jenis kelamin yang sama<sup>6</sup>”, sedangkan menurut JS Badudu homoseksualitas diartikan dengan “mempunyai rasa birahi terhadap orang yang sama jenis kelaminnya dengannya, sesama laki-laki atau

<sup>3</sup> FX Rudy Gunawan, *Filsafat Sex* (Yogyakarta: Bentang, 1993), hlm. 8.

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 9, dikutip dari B. Malinowski, *The Sexual Life of Savages* (New York: Harcourt Brace&World, 1929), hlm. xxiii.

<sup>5</sup> FX Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu: Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 18-19.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 312.

perempuan”<sup>7</sup>. Kedua pengertian ini menunjukkan bagaimana homoseksualitas hanya dipahami sebagai ketertarikan seksual semata, sehingga meski seseorang tertarik secara emosional (dengan ketertarikan secara seksual tentunya) terhadap sesama jenisnya, menurut kedua pengertian ini tidak bisa dikategorikan sebagai homoseksualitas. Berangkat dari pemahaman homoseksualitas sebagai ketertarikan seksual semata, maka kedua pengertian ini membatasi homoseksualitas sebagai sebuah tindakan seksual (*sexual acts*)

Pengertian lain dikemukakan oleh Dede Oetomo, seorang pendiri gerakan homoseksualitas di Indonesia, Dede mengartikan homoseksualitas sebagai “orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama”<sup>8</sup>. Kemudian Direktorat Kesehatan Jiwa juga mengartikan homoseksualitas sebagai “rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara *predominan* (lebih menonjol) maupun *eksklusif* (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah)”<sup>9</sup>. Kedua pengertian ini tidak membatasi homoseksualitas sebagai sebuah ketertarikan seksual semata tetapi juga sebagai sebuah perpaduan

---

<sup>7</sup> Arif Maftuhin, “Adakah Ruang Ijtihad Untuk Isu Homoseks”, *al Musāwa*, Vol. 2, No. 1, Maret 2003, hlm. 30, dikutip dari J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 516.

<sup>8</sup> Dede Oetomo, Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 6.

<sup>9</sup> Dede Oetomo, “Homoseksualitas di Indonesia”, *Prisma* edisi *Seks Dalam Jaring Kekuasaan*, Juli 1991, hlm. 85, dikutip dari Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa di Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1985), hlm. 241.



emosi sekaligus birahi terhadap sesama jenis<sup>10</sup>. Kedua pengertian ini melihat hubungan seksual sebagai tindakan seksual (*sexual acts*) sekaligus perilaku seksual (*sexual behavior*), karena di samping muncul oleh kecenderungan kesenangan secara erotis juga menampilkan sisi-sisi emosional atas pasangan sejenisnya.

Dari kedua perbedaan pengertian homoseksualitas yang membatasi sebatas ketertarikan seksual dengan ketertarikan seksual sekaligus emosional, kita bisa menyimpulkan bahwa pendefinisian tentang homoseksualitas ini tergantung terhadap siapa yang mendefinisikan homoseksualitas ini. Jika ia seorang yang anti terhadap homoseksualitas maka ia akan cenderung mengartikan homoseksualitas seperti pengertian yang dikemukakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan JS Badudu, dan jika ia seorang yang berorientasi homoseks atau yang pro terhadap homoseksualitas maka ia cenderung mengartikan homoseksualitas seperti pengertian Dede Oetomo di atas<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini, meski peneliti sama sekali tidak berpretensi terhadap gerakan anti maupun pro-homoseksualitas, penelitian ini akan lebih mempergunakan pengertian homoseksualitas menurut Departemen Kesehatan RI. Hal ini perlu ditekankan karena pengertian versi Departemen Kesehatan RI

---

<sup>10</sup> Aktivitas homoseks biasanya dilakukan dalam tiga bentuk. Pertama, *oral erotism* yakni hubungan seksual dengan mempergunakan mulut sebagai sarana untuk mencapai kenikmatan dan mulut pasangannya ini diposisikan sebagai kelamin pasangannya, juga dengan *cuninglus* yakni memanfaatkan lidah sebagai alat untuk menjilati bagian-bagian erotis pasangannya. Kedua, *body contac* yakni sentuhan mempergunakan bagian-bagian tubuh tertentu. Biasanya mempergunakan cara-cara *onani* dan juga *coitus inter famoral* yakni pemanipulasian sela-sela paha pasangannya sebagai cara senggama. Ketiga, *anal sex* yakni penetrasi kelamin terhadap anus pasangannya atau dikenal dengan semburit/ sodomi. Lihat Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 219.

<sup>11</sup> Kecenderungan untuk mengartikan homoseksualitas ini bisa dilihat di Arif Maftuhin, *ibid.*, dikutip dari B.A. Robinson [www.religioustolerance.org/hom\\_fixe.html](http://www.religioustolerance.org/hom_fixe.html)

mewakili sebuah produk budaya sekaligus politik dari sebuah sistem negara yang mengatur setiap bagian-bagian kehidupan masyarakatnya, termasuk terhadap seksualitas<sup>12</sup>.

Dalam penelitian ini, homoseksualitas juga mempunyai beberapa kata-kata kunci yang bisa memperjelas konsep homoseksualitas, yakni homoseks, *gay* dan *lesbian*. Homoseks diartikan sebagai orientasi seksual yang tertarik secara emosional maupun seksual, artinya dalam istilah ini homoseks dipahami sebagai subjek pelaku dari homoseksualitas. Sedangkan *gay* adalah homoseks laki-laki yakni ketertarikan seorang laki-laki secara seksual maupun emosional terhadap laki-laki yang lain. *Lesbian* yaitu homoseks perempuan yakni ketertarikan seorang perempuan secara seksual maupun emosional terhadap perempuan lain<sup>13</sup>. Sehingga homoseksualitas sendiri merupakan sebuah konsep dari homoseks yang terdiri dari *gay* untuk homoseks laki-laki, dan *lesbian* untuk perempuan.

Konstruksi alam bawah sadar yang menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang terlarang, seringkali *meninabobokan* kesadaran seseorang untuk bisa menerima keberadaan homoseksualitas yang justeru hidup di sekitar kehidupan kita. Banyak tokoh-tokoh besar dunia yang karya-karyanya sampai sekarang

<sup>12</sup> Pengertian versi Departemen Kesehatan ini semakin memperkuat asumsi dasar, bahwa homoseksualitas tidak sekedar relasi seksual antara pasangan sejenis tetapi juga menampilkan hubungan emosional antara pasangan sejenis. Leonardo da Vinci Misalnya, ketertarikan terhadap laki-laki banyak diwujudkan dalam karya-karya lukisannya, bahkan relasi homoseksualitas Socrates dengan muridnya juga menampilkan bagaimana hubungan sejenis ditampilkan dalam sebuah sistem pembelajaran filsafat yang tidak hanya berhubungan secara fisik dan seksual semata tetapi juga menampilkan relasi emosional yang diwujudkan dalam media lukisan (seperti Leonardo da Vinci) dan kasih sayang guru terhadap muridnya sendiri (Socrates). Untuk Leonardo da Vinci lihat Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo Da Vinci*, terj. Yuli Winarno (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 49-50, homoseksualitas Socrates pada Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, op.cit., hlm. 7. Penjelasan tentang relasi guru dan murid dalam pembelajaran filsafat dengan melibatkan hubungan seksual sejenis dalam A Sudiarja. "Michel Foucault Dalam Sejarah Seksualitas", *Basis*, No. 03-04 Tahun ke-52, Maret-April. 2003, hlm. 44.

<sup>13</sup> [www.gay-lesbianterminology.html](http://www.gay-lesbianterminology.html)

masih menjadi rujukan, ternyata dalam orientasinya seksualnya kadang-kadang – meminjam istilah Ben Anderson– senang rambutan juga<sup>14</sup>. Sebutlah Sokrates, Plato, Aristoteles, Abu Nawas bahkan sampai raja-raja besar seperti Iskandar Zulkarnaen, Julius Caesar sampai seniman Michelangelo<sup>15</sup> dan juga Leonardo da Vinci<sup>16</sup> ditenggarai sebagai seorang homoseks (gay), meski sebagian dari mereka juga mempunyai istri bahkan anak.

## B. Rumusan Masalah

Setelah beranjak dari latar belakang yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi homoseksualitas dipahami dalam sejarah peradaban klasik (Yunani kuno, Romawi, *Renaissance*, dan abad pertengahan yakni pada masa pemerintahan Ratu Victoria di Inggris)?
2. Bagaimana pandangan filosof barat modern (Sigmund Freud, Markisme, Jean-Paul Sartre, dan Michel Foucault) mengenai homoseksualitas ?
3. Bagaimana konsep agama-agama (Islam dan Kristen) tentang homoseksualitas, dan adakah kemungkinan untuk membuka ruang pembahasan baru yang lebih berimbang?

---

<sup>14</sup> Ben Anderson, dari "Tjentini Sampai Gaya Nusantara", kata pengantar dalam Dede Oetomo, *op.cit.*, hlm. xxv.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Khusus untuk Leonardo da Vinci, Freud telah menganalisa homoseksualitas da Vinci sejak da Vinci anak-anak, dan penelitian Freud ini berdasarkan buku-buku dan literatur-literatur yang tersedia pada masa Freud hidup. Menurut pengantar terjemahan buku ini, penelitian Freud merupakan analisa tokoh besar terhadap tokoh besar lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat. Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo Da Vinci*, terj. Yuli Winarno (Yogyakarta: Jendela, 2002).

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan mengajukan tiga permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. melihat bagaimana posisi homoseksualitas dipahami dalam sejarah peradaban klasik (Yunani kuno, Romawi Kuno, *Renaissance*, dan pada masa pemerintahan Ratu Victoria),
2. mengkaji bagaimana pandangan filsosof barat modern tentang homoseksualitas,
3. mencari kemungkinan ruang baru dalam pemahaman agama yang bisa membahas homoseksualitas secara lebih berimbang.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat praksis sekaligus teoritis. Praksis karena penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. Teoritis karena meski sebatas menyajikan dan mengeksplorasi teori-teori filsafat dan beberapa pandangan agama (meski masih dalam wilayah yang melingkupi kajian ini, dan sebatas mengemukakan informasi tentang pandangan agama) tentang homoseksualitas, penelitian ini merupakan sebuah usaha konstruktif sekaligus konstruktif dalam wilayah kajian filsafat khususnya dalam kerangka kajian keislaman yang berkaitan dengan wacana seksualitas.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian tentang homoseksualitas di dunia akademi akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar, khususnya dalam khazanah

keindonesiaan. Meski melimpah, tulisan-tulisan tersebut bisa dikatakan jarang yang berusaha menyajikan objektivitas sekaligus tidak menghakimi homoseksualitas sebagai sebuah kajian akademik. Ada juga beberapa tulisan yang ditulis oleh orang-orang yang berorientasi homoseks atau yang pro homoseksualitas, biasanya bisa dipastikan tulisan-tulisan tersebut sangat *apologetik* dan bahkan berusaha untuk membuat homoseksualitas diterima oleh dengan pembelaan yang menjadi-jadi, sehingga terkadang pembahasannya sendiri menjadi *bias* dengan banyaknya kepentingan.

Dari sekian banyak buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas homoseksualitas dalam khazanah keindonesian, ada beberapa buku yang layak untuk diketengahkan. Salah satunya buku karangan Dede Oetomo<sup>17</sup> yang berjudul *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, buku ini unik sekaligus cukup menarik. Unik karena di tulis oleh orang yang berpendidikan tinggi (akademisi), dan hidup dalam dunia kampus yang secara terang-terangan menyatakan ke homoseksan-nya, Dede juga dikenal menjadi salah satu pioner gerakan homoseksualitas di Indonesia, bahkan homoseksualitas di dunia. Buku ini cukup menarik, karena meski ditulis dengan pendekatan antropologis, buku ini merupakan sebuah buku pertama di Indonesia yang membahas perkembangan homoseksualitas secara komprehensif, Meskipun demikian karena buku ini ditulis oleh seorang yang berorientasi homoseks (gay) maka bisa ditebak keseluruhan dari buku ini merupakan pembelaan terhadap tradisi-tradisi yang berkaitan dengan homoseksualitas.

---

<sup>17</sup>Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (Yogyakarta Galang Press, 2001)

Sedangkan karya-karya ilmiah yang banyak berbicara tentang homoseksualitas dalam wilayah kajian keislaman khususnya di IAIN Sunan Kalijaga sendiri, ada beberapa skripsi yang mengangkat homoseksualitas sebagai bahan kajiannya. Salah satunya adalah skripsi yang disusun oleh M Ikhsan<sup>18</sup>, mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab Hukum Fakultas Syariah dengan judul “Homoseks Dalam Pandangan Hukum Islam, Studi Perbandingan Mazhab Syafii Dengan Mazhab Hanafi”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana homoseksualitas dipahami sebagai salah satu bagian dari pemikiran fikih dari kedua imam mazhab. Dalam skripsi ini Ikhsan mengemukakan bahwa kedua Imam mazhab ini ( Syafi’i dan Hanafi) menggolongkan homoseksualitas sebagai sebuah tindakan yang tercela dan haram, tetapi kemudian terjadi perbedaan pandangan mengenai sanksi dari pelaku homoseksualitas ini. Imam Syafi’i berpendapat bahwa pelaku homoseks harus dikenai hukuman sama dengan apa yang dilakukan oleh pezina yakni dengan *had*, sedangkan bagi Imam Abu Hanifah, pelaku homoseks dijatuhi dengan *ta’zir* sesuai dengan tingkat pelanggaranannya oleh hakim setempat. Skripsi lainnya ditulis oleh Nurul Fatimah<sup>19</sup>, mahasiswi Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Nurul Fatimah menulis tentang *Study Kasus Latar Belakang Penyebab Perilaku Homoseks*. Skripsi ini melihat sejauh mana penyebab homoseksualitas timbul. Skripsi ini menitik beratkan kajiannya dalam pendekatan psikologis sehingga homoseksualitas dipahami sebagai sesuatu hal yang sangat erat kaitanya dengan wilayah kejiwaan seseorang. Dalam

---

<sup>18</sup> M Ikhsan, “Homoseks Dalam Pandangan Hukum Islam; Studi Perbandingan Mazhab Syafii Dengan Mazhab Hanafi”, Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>19</sup> Nurul Fatimah, “Studi Kasus Latar Belakang Penyebab Perilaku Homoseks”, Skripsi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

pembahasan skripsi ini juga dikemukakan bagaimana seorang yang berorientasi homoseks terasing dalam masyarakatnya sendiri berusaha untuk bisa melepaskan diri dari kungkungan lingkungan sosial. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan, sehingga dalam skripsi ini diketengahkan bagaimana responden menjadi seorang homoseks.

Untuk lingkungan Fakultas Ushuluddin sendiri, isu homoseksualitas diangkat oleh Rudy Abu Hanifah<sup>20</sup>, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis mengangkat bagaimana pandangan tafsir al-Azhar-nya Hamka terhadap homoseksualitas pada masa Nabi Luth, skripsi ini diberi judul *Perilaku Homoseksual Kaum Nabi Luth (Studi Atas Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)*. Menurut Hamka perilaku *liwāth* yang terjadi pada masa Nabi Luth merupakan sebuah perbuatan keji, jahat, dan kotor, sehingga dari contoh azab yang diturunkan terhadap umat Nabi Luth, manusia harus menjauhi perilaku ini.

Penelitian lainnya tentang homoseksualitas juga pernah dilakukan oleh jurnal *al Musāwa*<sup>21</sup> dan kemudian menerbitkan kajiannya dari beberapa pandangan tentang homoseksualitas. Jurnal ini disamping membahas homoseksualitas dari pandangan keislaman, jurnal ini juga tidak hanya mengelaborasi homoseksualitas dari kajian-kajian yang berasal dari teks-teks keagamaan, tetapi dari pelbagai aspek lainnya (psikologi, hukum Islam, kesehatan dan tafsir Islam). Jurnal ini meski merupakan sebuah langkah yang teramat maju dalam wilayah kajian keislaman di Indonesia, tetapi kecendrungan untuk menghakimi dan memberikan penilaian negatif terhadap homoseksualitas menjadi

---

<sup>20</sup> Rudy Abu Hanifah, "Perilaku Homoseksual Kaum Nabi Luth ( Studi Atas Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

<sup>21</sup> *al Musāwa* Vol 2, No 1, Maret, 2003.

menjadi sangat kuat. Kebanyakan penulisnya sendiri memberikan kesimpulan yang negatif terhadap homoseksualitas, meski berdasarkan kajian keilmuannya masing-masing. Tetapi sebagai langkah awal penelitian ini merupakan sebuah langkah maju dalam pembahasan kajian keislaman.

Penelitian dalam skripsi ini (yang penulis tulis) juga berdasarkan atas litelatur-litelatur primer dari beberapa filosof yang diangkat, salah satunya adalah Sigmund Freud dalam tulisan *Three Contributions to The Theory of Sex*<sup>22</sup>. Buku ini merupakan fase awal dari pemahaman Freud terhadap seksualitas. Buku ini meski mengatakan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyimpangan (*inversi*) yang sama dengan penyimpangan-penyimpangan lain, tetapi kemudian Freud menganggap bahwa homoseksualitas merupakan sebuah kewajaran dengan seperangkat argumentasi yang berlandaskan konsep libido sebagai energi kehidupan sehingga akhirnya Freud menganggap bahwa homoseksualitas merupakan sebuah variasi dari hubungan seksual. Sumber lainnya adalah Michel Foucault dalam buku *Seks Dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas*<sup>23</sup> membahas bagaimana seksualitas berkembang dan muncul menjadi sebuah wacana yang sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Dalam beberapa bagian Foucault memberikan pembahasan tentang homoseksualitas, dan beranjak dari analisa Foucault inilah salah satu pembahasan dalam penelitian ini diketengahkan. Tetapi secara umum semua pembahasan Foucault tentang seksualitas –dan juga homoseksualitas– tidak dilepaskan dari pertautan antara kekuasaan dan represi

---

<sup>22</sup> Tulisan itu merupakan bagian dari buku Freud, *The Basic Writings of Sigmund Freud* (New York: Random House, 1938) Buku ini di terjemahkan menjadi Sigmund Freud, *Teori Sex*, terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2003)

<sup>23</sup> Michel Foucault, *Seks Dan Kekuasaan, Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S Hidayat (Jakarta: Gamedia, 1997)



membahas homoseksualitas menjadi sebuah masalah yang terkait erat dengan kekuasaan. Buku lainnya dari Jean-Paul Sartre dalam *Being And Nothingness*<sup>24</sup> terutama bagian *Relation With The Others* khususnya pada bagian *sex, love, hate, sadism*. Sartre menyetengahkan bagaimana eksistensi seksualitas dipahami sebagai salah satu bentuk konflik yang tak berkesudahan antara *aku* dan yang lain (*I and the Others*).

Dari penyebutan karya-karya di atas, kebanyakan literatur yang dipakai adalah penelitian yang masih sangat beragam dari sisi pendekatannya maupun dari segi pembahasannya sendiri, sehingga ketika untuk mengatakan bahwa bagaimana homoseksualitas dipahami dalam pandangan seorang filosof, dibutuhkan sebuah ketelitian dalam penganalisannya. Penelitian ini fokus kajiannya akan lebih ditekankan tentang pengeksplorasian teori-teori dengan konsep *heuristika* (menemukan alternatif dan unsur baru yang tersembunyi) dari pandangan-pandangan yang dimunculkan oleh para filosof, hal ini mutlak dilakukan karena sebagian dari filosof yang diangkat tidak pernah membicarakan secara khusus homoseksualitas sebagai inti dari pembahasan filsafatnya.

#### **E. Metodologi Penelitian.**

Penelitian ini (seperti yang telah tercantum dalam judul) adalah sebuah tinjauan filosofis, artinya tema yang diangkat mempunyai objek material sekaligus objek formal dari filsafat. Objek formal adalah keinginan atau usaha untuk membedah pengetahuan tentang hakekat barang sesuatu dan setelah pengetahuan itu diperoleh, maka penelitian ini berusaha untuk merumuskan sesuatu

---

<sup>24</sup> Jean Paul Sarte. *Being and Nothingness, Essay on Phenomenological Ontology*, terj. H E Barnes (New York: Philosophical Library, 1956)

kebijaksanaan hidup tertentu tentang tema yang diangkat. Objek material filsafat adalah segenap kenyataan yang ada (jika berkaitan dengan salah satu cabang filsafat, maka objek materialnya merupakan sebagian dari segenap kenyataan yang ada dalam definisi objek material tersebut)<sup>25</sup>. Sehingga dalam penelitian ini objek materialnya adalah homoseksualitas, dan objek formalnya adalah segenap kenyataan tentang hubungan seksual maupun emosional terhadap orang yang sejenis dengan segala kompleksitas permasalahan yang menelingskupi homoseksualitas sebagai sebuah gejala sekaligus kenyataan hidup yang berkembang di tengah masyarakat. Tinjauan filosofis tentang homoseksualitas ini kemudian berusaha untuk tidak sekedar meneliti homoseksualitas sebagai sebuah fenomena yang ada disekitar kita dengan segala permasalahan yang nampak di permukaan, tetapi juga berusaha untuk sampai kepada pengetahuan mengenai unsur batiniah atau segi kedalaman yang dipunyai oleh masalah homoseksualitas ini<sup>26</sup>.

Penelitian ini dilakukan dengan model penelitian kepustakaan (*library reseach*), artinya suatu model penelitian yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari satu dokumen tertentu atau beberapa litelatur lain yang dikemukakan oleh ilmuwan terdahulu maupun ilmuwan di masa sekarang<sup>27</sup>, dengan kata lain sumber-sumber yang dirasa mendukung penelitian digunakan sedemikian rupa untuk melengkapi sekaligus menambah analisis yang dipakai,

---

<sup>25</sup> Diktat perkuliahan Suryono Sumargono. *Tinjauan Secara Kefilsafatan*, tp, tt, hlm. 32.

<sup>26</sup> Tinjauan ini masih sebatas bagaimana homoseksualitas dipahami sebagai sebuah permasalahan filosofis dalam kerangka teoritik semata, sedangkan dalam kerangka praktek homoseksualitas sebagai sebuah tinjauan filosofis, berusaha untuk merumuskan kebijaksanaan tentang homoseksualitas yang tidak serta merta mengatakan terlarang atau tidaknya. Ibid., hlm 32-33.

<sup>27</sup> Masri Singaribun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta LP3ES, 1989), hlm. 45.

sehingga penelitian-penelitian berupa litelatur-litelatur dan penelitian yang lainnya dipakai dan dijadikan acuan pembahasan.

Karena ini merupakan sebuah penelitian filsafat maka beberapa metode filsafat<sup>28</sup> dipakai sebagai alat untuk menganalisa fenomena-fenomena homoseksualitas. Unsur-unsur metode itu antara lain:

1. *Interpretasi*, bagaimana litelatur-litelatur yang tersedia bisa diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman peneliti, dan tidak keluar dari maksud dari penulis buku dari tema yang coba diangkat.
2. *Deskriptif Analitis*, maksudnya menggambarkan secara utuh konsep-konsep homoseksualitas dengan seperangkat teorisasi yang mendukung penelitian ini, kemudian di analisis, yakni menelaah secara kritis dengan analisa kualitatif semua data-data yang menjadi sumber, baik itu data primer dan sekunder, sehingga penelitian ini mengenai homoseksualitas ini bisa lebih ditampilkan secara ilmiah.
3. *Heuristika*, yakni menemukan unsur-unsur yang tersembunyi dari homoseksualitas. Para filosof yang diangkat tidak secara langsung berbicara tentang homoseksualitas, sehingga konsep-konsep tentang cinta, kebebasan, kebencian, hubungan dengan orang lain dan juga konsep seksualitas-nya dianggap bisa mewakili bagaimana filosof itu memahami homoseksualitas.

---

<sup>28</sup> Dalam sebuah penelitian filsafat, metodologinya memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain. Hal ini disebabkan karena operasionalisasi dari objek pembahasan yang berbeda dengan penelitian lain. Salah satu kekhasan dari penelitian filsafat itu adalah bagaimana paradoksalitas manusia dipahami sebagai sebuah lingkaran yang harus dipecahkan dengan metode hermeneutika. Lihat Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 41.

4. *Kesinambungan Historis*, bagaimana homoseksualitas sebagai sebuah tradisi sekaligus pandangan teoritis ditampilkan dalam sebuah pertautan dalam rentang sejarah yang mulai dari masa klasik sampai kontemporer.

5. *Refleksi Peneliti Pribadi*, metode ini merupakan inti dari penelitian ini, artinya hasil dari penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah akan coba direfleksikan oleh penulis pribadi, sehingga yang muncul adalah bagaimana pemahaman penulis tentang tema yang diangkat.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman tentang isi dan maksud penelitian ini, dan untuk mendapatkan sebuah model penelitian yang sistematis dan terarah (meski teramat sederhana), maka kategorisasi-kategorisasi dalam pembahasan ini akan disistematisasikan dalam bentuk penyajian dan dipilah-pilah menjadi lima bab pembahasan yakni:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi yang dipakai, dan terakhir berupa sistematika pembahasan yang akan dijabarkan dalam bab-bab selanjutnya. Bagian ini bersifat permulaan dari pembahasan yang akan ditampilkan, sehingga sebagai sebuah pengenalan penegasan terhadap definisi-definisi kunci menjadi sebuah keharusan. Bagian ini juga menampilkan tentang maksud dari tema yang diangkat, artinya tinjauan filosofis (seperti yang terangkum dalam judul) dijabarkan dalam sebuah penjelasan.

Bab II menguraikan bagaimana posisi homoseksualitas pada masa klasik. Tepatnya bagaimana homoseksualitas dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat Yunani kuno, Romawi kuno, pada masa abad pertengahan khususnya dalam *Renaissance* dan pemerintahan Ratu Victoria di Inggris.

Bab III, merupakan eksplorasi terhadap pandangan-pandangan para filosof modern yang diwakili oleh Sigmund Freud sebagai seorang pioner penelitian tentang manusia dalam wilayah kejiwaan (psikoanalisa). Marxisme dalam perspektif filsafat sosial, yang kaitannya dengan hubungan antara individu dengan kelompok sosial. Kemudian Jean-Paul Sartre yang banyak berbicara tentang eksistensi manusia (dalam pembahasan ini homoseksualitas dibahas dalam kerangka eksistensialisme-nya). Terakhir menampilkan Michel Foucault yang dianggap mewakili bagian dari filsafat kontemporer.

Bab IV, mendeskripsikan pemahaman agama (Islam dan Kristen) tentang homoseksualitas, dan kemudian dilanjutkan dengan kritik terhadap pemahaman agama-agama tentang homoseksualitas tersebut. Terakhir pada bagian ini juga menampilkan bagaimana homoseksualitas menjadi sebuah konsep holostika dalam perspektif kekinian, bagian ini juga menampilkan refleksi terhadap pandangan homoseksualitas dari para filosof modern yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya (bab III).

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari perumusan masalah yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah. Bagian ini disertai dengan saran-saran yang dirasa penting dalam penelitian sejenis yang akan datang, juga dalam penelitian dalam wilayah kajian keislaman lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian singkat tentang homoseksualitas di atas, baik dalam pemahaman tentang posisi homoseksualitas pada masa Yunani kuno, Romawi kuno, *Renaissance*, dan pada masa pemerintahan Ratu Victoria di Inggris, maupun eksplorasi tentang bagaimana pandangan-pandangan para filosof barat modern, serta konsep agama (Islam dan Kristen) tentang homoseksualitas maka pada bagian ini kesimpulannya bisa disingkat menjadi:

1. Pada masa Yunani kuno, bagi sebagian besar filosof memahami tubuh sebagai sesuatu yang kotor, sehingga berangkat dari pemahaman seperti ini segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan nafsu akan kenikmatan tubuh ditekan dan digantikan dengan bagaimana bisa mendapatkan kenikmatan absolut. Homoseksualitas pada masa Yunani kuno ini juga sangat terkait erat dengan batasan dari nilai moralitas yang diakui. Moralitas dari nilai-nilai seksualitas (homoseksualitas) ini dipahami bukan seperti nilai tentang konsep baik dan buruk, tetapi dipahami sebagai sebuah cara untuk mendapatkan kebahagiaan dengan cara hubungan saling menguntungkan antara guru dan murid, yang juga dibumbui dengan hubungan seksual.

Pada masa Romawi kuno, konsep tubuh sebagai sesuatu yang kotor dan hina semakin membuat tubuh terseret dalam sebuah konflik antara pemanfaatan tubuh dan nilai moral yang dibakukan dalam sebuah perundang-undangan.

Sehingga homoseksualitas dijadikan isu untuk menjatuhkan seseorang. meski disatu sisi nilai-nilai yang dibakukan dalam sebuah perundang-undangan tetap saja tidak bisa menghapus homoseksualitas dari kehidupan Romawi kuno, dan pada masa Romawi kuno ini banyak tokoh (pejabat pemerintahan) yang homoseks.

*Renaissance* menghargai tubuh dan memandang tubuh sebagai sebuah sistem mesin. *Renaissance* juga merupakan fase dimana rasio mengambil alih peran dan pengaruh gereja, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Homoseksualitas (seksualitas) dipahami sebagai salah satu bentuk kemenangan rasio atas dominasi gereja.

Pemerintahan Ratu Victoria pada masa abad pertengahan, dengan sangat tegas membelenggu tubuh dalam sebuah aturan etika puritan. Tubuh dipahami sebagai sebuah sistem kerja dan sebagai sebuah bentuk keshalihan dengan pengekanan dan peribadatan yang ketat. Homoseksualitas dipahami sebagai sebuah hal yang terlarang, tetapi hanya homoseks pria-lah yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan diatur dalam sebuah undang-undang yang ketat sekaligus keras. Untuk homoseks perempuan (*lesbian*) bentuk pelarangan tidak di dibakukan, hal ini terjadi karena bagi Ratu Victoria, *lesbianisme* dianggap sebagai sebuah kemustahilan.

2. Freud meski awalnya memandang homoseksualitas sebagai sebuah penyimpangan (*inversi*) dari pemahaman objek terhadap subjek seksual, kemudian berpendapat homoseksualitas merupakan sebuah hal yang wajar seiring dengan kebutuhan untuk mengadakan berbagai variasi dari hubungan seksual.

Freud juga berpendapat dengan prinsip *dead dan life*, homoseksualitas merupakan sebuah konsep dari pencarian dan pemenuhan atas kenikmatan seksual.

Marxisme memandang bahwa homoseksualitas adalah sebuah bentuk pertentangan dari konsep heteroseksualisme yang dilembagakan dalam keluarga monogam. Bagi Marxisme konsepsi-konsepsi keluarga heteroseksualisme monogam merupakan sebuah bentuk dari pemaksaan terhadap konsep-konsep seksualitas non-heteroseksualisme, dan menurut Marxisme, produk dari heteroseksualisme monogam (anak) ini diperlukan bagi kapitalisme sebagai penambah modal dan faktor produksi pada masa yang akan datang.

Bagi Jean-Paul Sartre, homoseksualitas adalah sebuah bentuk konflik tubuh terhadap tubuh pasangan yang lain. Eksistensi ketubuhan homoseksualitas adalah bagaimana pihak yang satu bisa menguasai pihak yang lain. Bagi Sartre, dimensi ketubuhan orang lain merupakan sebuah konflik yang tidak akan pernah terselesaikan, dan Sartre melihat homoseksualitas ini sebagai sebuah bentuk konflik antara subjek dengan objek.

Michel Foucault justru melihat bahwa homoseksualitas adalah sebuah bentuk dari moralitas yang dipaksakan dalam sebuah represi kekuasaan yang dilembagakan. Bagi Foucault homoseksualitas dan juga sadomasokisme merupakan sebuah bentuk tiruan dari sistem kuasa, pihak satu menjadi tuan bagi pihak yang lain dan begitupula sebaliknya. Foucault melihat bahwa homoseksualitas merupakan sebuah perlawanan terhadap represi kuasa sekaligus kontra wacana heteroseksualisme, dan bagi Foucault homoseksualitas ini



merupakan sebuah model kekuasaan yang mencoba keluar dari represi kuasa yang ada.

3. Pemahaman agama (Islam dan Kristen) tentang homoseksualitas adalah homoseksualitas dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan merupakan perbuatan dosa yang terkutuk. Homoseksualitas juga dipahami sebagai sebuah penyelewengan dari konsep seksualitas manusia yang bertujuan sebagai sarana beribadat kepada Tuhan. Pembahasan tentang homoseksualitas sangat dimungkinkan akan lebih berimbang, ketika kita memahami bagaimana homoseksualitas itu berkembang, sehingga pelarangan yang lebih berbentuk sebagai sebuah aktifitas seksual terlarang kemudian akan dipahami dengan adanya *kompromi* dalam bentuk keringanan hukuman seperti yang Syahrūr kemukakan. Begitupula kemungkinan untuk memperbaiki diri seperti apa yang dikatakan Yesus dalam kasus perzinahan. Sehingga penekanan homoseksualitas sebagai sebuah perbuatan terkutuk kemudian seharusnya bergeser menjadi bagaimana caranya ia (pelaku homoseksualitas) bisa memperbaiki diri.

## **B. Saran-Saran**

Meihat bagaimana posisi homoseksualitas dipahami sebagai sebuah konsepsi dari moralitas sekaligus sebuah aturan terhadap konsep baik dan buruknya sebuah konsepsi seksual yang terkait dengan aspek sosial sekaligus politik, maka disini akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Konsepsi tubuh pada setiap peradaban sangat terkait dengan bagaimana nilai-nilai moralitas dan politik dipahami, sehingga untuk menggambarkan holistika pemahaman yang integratif dalam penelitian ini dikemudian hari, maka

sangatlah dibutuhkan seperangkat metodologi yang *mumpuni* dan litelatur-litelatur yang canggih sekaligus mendukung penelitian serupa, sehingga bisa dengan jelas mengurai bagaimana tubuh homoseksualitas dipahami dalam setiap peradaban.

Pemahaman agama terhadap homoseksualitas adalah sebuah pemahaman tentang teks-teks keagamaan (artinya sampai sejauh mana seorang pemeluk agama, memahami ayat-ayat dari kitab suci yang berbicara tentang homoseksualitas) sehingga untuk merubah corak pandang, minimal melihat homoseksualitas sebagai sesuatu yang *ada*, diperlukan penanganan yang komperehsif sekaligus manusiawi yang juga tergantung bagaimana kita berani (tanpa terlalu terpaku pada konsepsi tentang keterlarangan homoseksualitas seperti yang termaktub dalam ayat-ayat dalam kitab suci) untuk melihat sisi lain dari homoseksualitas yang lebih baik dan berimbang.

2. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang sangat jauh bila disebut sempurna sehingga sangat dimungkinkan penelitian serupa bisa dilanjutkan lagi oleh pihak-pihak yang lain, sehingga bahasan, kajian dan metodologi yang dipakai bisa lebih jelas menjelaskan bagaimana sebenarnya homoseksualitas tumbuh dan berkembang dalam setiap peradaban, dan bagaimana kita bisa bersikap dengan tidak melihat *hitam diatas putih*, serta menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu hal yang terlarang sehingga untuk menempatkan homoseksualitas sebagai sebuah permasalahan besar menjadi tidak terabaikan lagi.

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Revisi. Jakarta: Departemen Agama, 1993
- Adian, Donny Gahral. "Menabur Kuasa Menuai Wacana", *BASIS* Edisi *Konfrontasi Foucault dengan Marx*. No. 01-02. Januari-Februari 2002
- Ainurrofik, Dawam. "Sigmund Freud Dan Homoseksual; Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman", *al Musāwa*. Vol. 2. No. 1. Maret 2003
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baudillard, Jean. *Berahi*. Terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Bentang, 2000
- Beauvoir, Simon de. *Second Sex; Fakta Dan Mitos*. Terj. Toni B Febrianto. Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2003
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Perancis*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Djokosujanto, Apsanti. "Marquis de Sade; Kesakitan dan Erotisme", *Kalam*. Edisi 5. *Menguak Tubuh*, 2000
- Epping, A (ed.). *Filsafat Ensie, Eerste Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie*. Bandung: Jemmars, 1983
- Fillingham, Lydia Alik. *Foucault Untuk Pemula*. terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa, Lima Ceramah*. Terj. K Bertens. Jakarta: Gramedia, 1987
- , *Kenangan Masa Kecil Leonardo Da Vinci*. Terj. Yuli Winarno. Yogyakarta: Jendela, 2002
- , *Teori Sex*. Terj April Danarto. Yogyakarta: Jendela, 2003

- Foucault, Michel. *Seks Dan Kekuasaan; Sejarah Seksualitas*. Terj. Rahayu S Hidayat. Jakarta: Gramedia, 1997
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- , *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Hardiyanto, Petrus Sunu. *Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta. LkiS, 1997
- Honderich, Ted (ed.). *The Oxford Companion To Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995
- Gunawan, FX Rudy. *Filsafat Sex*. Yogyakarta: Bentang, 1993
- , *Mendobrak Tabu; Sex Kebudayaan dan Kebejatan Manusia* Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju, 1989
- Kebung, Konrad. "Kembalinya Moral Melalui Seks", *Basis*. No. 01-02 Tahun ke-51. Januari-Februari. 2002
- Maftuhin, Arif. "Adakah Ruang Ijhtihad Untuk Isu Homoseks", *al Musāwa*. Vol. 2, No. 1. Maret 2003
- Mc Kendrick, Carmen. *Counterpleasure; Risalah Kenikmatan & Kekerasan Seksual*. Terj. Sudarmaji. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Muhammad, Goenawan. *Eksotopi; Tentang kekuasaan, Tubuh, dan Identitas*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002
- Mustaqim, Abdul. "Homoseksual Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer", *al Musāwa*. Vol. 2, No. 1, Maret 2003
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre; Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- , "Relasi Antar Manusia Dalam Eksistesialisme Sartre", *ESENSIA*. Vol. 3. No. 1. Januari 2003
- Oetoino, Dede. "Homoseksualitas di Indonesia", *Prisma edisi Seks Dalam Jaring Kekuasaan*. Juli 1991.
- , *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001

- Ongkoham. "Kekuasaan dan Seksualitas; Lintas Sejarah Pra Dan Masa Kolonial", Prisma edisi *Seks Dalam Jaring Kekuasaan*. Juli 1991
- Philips, Abu Ameenah dan Zafar Khan. *Islam dan Homoseksualitas*. Terj. Yudi. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness; Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1956
- , *Seks Dan Revolusi*. Terj Sivester G Sukur. Yogyakarta: Bentang, 2002
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Siswanto, Joko *Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988
- Soebroto, Bernandus. "Ajaran Gereja Katholik Mengenai Seks", Prisma edisi *Seks Dalam Jaring Kekuasaan*. Juli 1991
- Storr, Antonyy. *Freud; Peletak Dasar Psikoanalisis*. Terj. Dean Praty R. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Sudiarja, A. "Michel Foucault Dalam Sejarah Seksualitas", *Basis*. No. 03-04 Tahun ke-52. Maret-April. 2003
- Suseno, Frans Magnis. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999
- Suyono, Seno Joko. "Tubuh yang Rasis (Telaah Klinis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa" Skripsi. Fakultas Filsafat. UGM Yogyakarta, 1997
- Syahrūr, Muhammad. *Tirani Islam; Geneologi Masyarakat dan Negara*. Terj. Saifyddin Zuhri Qudsy dan Badrus Samsul Fata. Yogyakarta: LkiS, 2003
- Synnot, Anthony. *Tubuh Sosial. Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- Zubair, Achmad Cahris (dkk.). *Pandangan Moral Generasi Muda Terhadap Konsep Keluarga Alternatif*, Penelitian tidak diterbitkan. Fakultas Filsafat UGM, 1996

**Diklat Perkuliahan, Koran, Jurnal Ilmiah dan Internet**

Frans Magnis Suseno, *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Jakarta:

Diklat Perkuliahan STF Driyarkara. tidak diterbitkan, 1977

Vladimir Lenin *Sosialisme dan Agama*. terj. Anonim, diklat tidak diterbitkan  
milik Poestaka Pemuda.

Suryono Sumargono. *Tinjauan Secara Kefilsafatan*, tp, tt

Sinar Harapan. 20 Desember 2003

Kompas. 21 Januari 2004

*Prisma*. LP3ES. Juli 1991

*Kalam*. Edisi 5. 2000

*Basis*. No. 01-02 Tahun ke-51. Januari-Februari. 2002

*Basis*. No. 03-04 Tahun ke-52. Maret-April. 2003

*al Musāwa*. Edisi Maret 2003. Vol. 2. No. 1

[www.petra.ac.id/english/kti/cifies/tradisi/wedding.htm](http://www.petra.ac.id/english/kti/cifies/tradisi/wedding.htm)

[www.mail.factos.de/pipermail/national/september/020241.htm](http://www.mail.factos.de/pipermail/national/september/020241.htm)

[www.arts.edu.au/suarasos/chapter/2.htm](http://www.arts.edu.au/suarasos/chapter/2.htm)

[www.gay-lesbianterminology.html](http://www.gay-lesbianterminology.html)

[www.homosexual.main/utama/Marx.edu.berlin.htm](http://www.homosexual.main/utama/Marx.edu.berlin.htm)

[www.geocitis.com/weshollywood/castro/3224/gn75\\_diskusi.html](http://www.geocitis.com/weshollywood/castro/3224/gn75_diskusi.html)

## Daftar Istilah

**Anal Sex:** yakni penetrasi kelamin terhadap anus pasangannya atau dikenal dengan semburit/ sodomi, biasanya dilakukan oleh pasangan yang berorientasi homoseks

**Asketisme:** menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan nafsu, biasanya pantang makan daging, minum anggur, dan berhubungan seksual

**As-Sihāq:** istilah homoseks perempuan dalam Islam

**Coitus Inter Femoral:** Pemanipulasian sela-sela paha pasangannya sebagai cara senggama

**Cuninglus:** pemanfaatan lidah sebagai alat untuk menjilati bagian-bagian erotis pasangannya

**Ego:** adalah bagian pikiran yang mewakili alam sadar, bekerja atas realitas yang dihadapi manusia, cara kerjanya berdasarkan proses berfikir menggunakan logika (mempergunakan akal sehat), *ego* bekerja melalui proses berpikir sekunder yakni menginterpretasikan realitas dan juga menguji realitas dengan mempergunakan logika. *Ego* tumbuh dari rangsangan dunia luar yang tertangkap oleh panca indera, kemudian oleh *ego*, rangsangan itu berubah menjadi pelaksana dari hasrat-hasrat yang telah tumbuh dan dipilih melalui akal sehat

**Eksistensi:** suatu label/ keadaan yang hanya diberikan kepada manusia berupa sebuah keadaan dari ketidaksadaran yang keluar menuju kesadaran, bentuk dari intensionalitas subjek yang mengarah kepada objek, sehingga perubahan ini

dinamis seiring dengan *keinginan* untuk mengatasi immanensinya dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri mengenai apa yang ia jalankan.

**Eksistensialisme:** aliran filsafat yang memusatkan pada deskripsi-deskripsi dan kemungkinan-kemungkinan konkret dari kehidupan manusia yang spontan sepanjang deskripsi itu sesuai dengan syarat-syarat dari metode fenomenologi, atau filsafat yang memberikan penekanan bahwa eksistensi mendahului essensi

**Essensi:** apa yang membuat sesuatu apa adanya, mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial, atau fenomenal

**Faktisitas:** kenyataan yang tak mungkin bisa dihindari (kematian, berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya)

**Electra Complex:** hasrat anak perempuan untuk bersetubuh dengan ayah sendiri

**Epicureanisme:** aliran filsafat yang memposisikan tubuh dan jiwa secara sinergi (meski sedikit jiwa dianggap lebih unggul), mengutamakan mencari ilmu pengetahuan untuk mendapatkan kebahagiaan

**Flagellan:** dikenal sebagai salah satu cara demonstratif dalam penegasan tubuh.

Tubuh disiksa dan dipertontonkan ke khalayak umum

**Heodonisme:** aliran filsafat di Yunani Kuno yang menekankan tentang kebebasan tubuh melebihi segala. Tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kenikmatan

**Id:** merupakan sebuah sistem yang telah ada dengan sendirinya, sehingga *id* mempunyai ciri-ciri yang tidak bisa terkontrol dan bergerak dengan sendirinya. *Id*



pula yang mengatur hasrat-hasrat manusia untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, sehingga ia tidak memperdulikan realitas yang mengelilinginya

**Libido:** istilah yang berasal dari Sigmund Freud. Unsur penggerak kehidupan utama, biasanya berkenaan dengan seksualitas

**Liwāth:** istilah homoseks laki-laki dalam Islam

**Marxis:** sebutan bagi kelompok yang mengikuti ajaran Karl Marx

**Marxisme:** teori/ideologi yang berdasarkan atas pemikiran dan ajaran Karl Marx

**Naristik:** kecendrungan untuk menyukai diri sendiri secara seksual

**Oedipus Complex:** hasrat anak laki-laki untuk bersetubuh dengan ibu sendiri

**Onani:** memuaskan nafsu seksual diri sendiri dengan cara sendiri pula

**Oral Erotism:** yakni hubungan seksual dengan mempergunakan mulut sebagai sarana untuk mencapai kenikmatan dan mulut pasangannya ini diposisikan sebagai kelamin pasangannya

**Orfisme:** aliran filsafat Yunani kuno yang menekankan kelebihan tubuh atas jiwa, sehingga aksetisme menjadi cara untuk mendapatkan kebahagiaan

**Psikoanalisa:** bidang keilmuan yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berkaitan dengan penyelidikan keadaan kejiwaan seseorang

**Psikoseksualitas:** konsep kejiwaan yang berkaitan dengan seksualitas

**Psikoterapi:** teknik menyembuhkan gangguan kejiwaan dengan pendekatan psikologis

**Superego:** yang berisi norma-norma budaya, sosial, dan juga nilai-nilai yang telah diserap oleh jiwa. *Superego* merupakan perkembangan selanjutnya dari *ego* dan mempunyai peranan sebagai alat untuk mencari kesempurnaan

**Wacana:** dipahami sebagai pembicaraan tentang aturan-aturan, praktek-praktek yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang bermakna pada satu rentang historis tertentu/ himpunan wicara yang mengandung penilaian, tidak selamanya di tingkat sadar (ideologi)

**Victorianisme:** aliran dalam etika yang menekan dan membungkam seksualitas, mengutamakan kerja keras dan beribadah



## Indeks

- A**  
 Abdul Mustaqim 77  
 Abu Nawas 6  
 Aksetisme 25, 26, 28, 36  
 Albert Schweitzer 56  
*al Musawa* 10  
 al-Qur'an 16, 76, 77, 83  
 Amelia 40  
 Amerika Serikat 9, 82, 85  
 Anal Sex 4, 81  
 Anne Marie Schweitzer 56  
 Aristipus 27  
 Aristoteles 2, 27, 29  
*Ateis* 60  
*As-Sihāq* 77  
 Austria 40
- B**  
*Being-For-Itself* 57, 58, 59, 60, 61, 61  
*Facticity of the for-itself* 59  
*Presence to Self* 59  
*The for-itself and Being of Value* 59  
*The for-itself and the Being of Possibilities* 59  
*The Self and the Circuit of Selfness* 59  
*Being-in-itself* 57, 60, 61, 62  
 Ben Anderson 6  
 Bentuk Seksual  
   Sex Acts 2, 3, 4  
   Sex Sexual Behavior 2, 4  
 Bill Clinton 85  
 Body Contac 4, 82  
 Borjuis 52
- C**  
 Charles Schweitzer 56  
*Coitus Inter Famoral* (4, 81  
*Cuninglus* 4, 82
- D**  
 Das Kapital 52  
 Dayak Benuaq 19  
*Dead and Life* 51, 86, 91  
 Dede Oetomo 3, 4, 8  
 Direktorat Kesehatan Jiwa 3, 4  
 Dionysus 28
- E**  
*Ecole Normale Supérieure* 69  
*Ego* 42, 43, 45, 46, 47, 48  
 Ejakulasi 65, 67  
 Eksistensi 56, 64, 65, 67, 68, 74, 92  
 Eksisitensialisme 55, 67  
*Electra Complex* 45  
 Epictetus 32  
 Epicureanisme 28, 29  
 Ernest Brücke 40  
 Erotik 2, 4  
 Esensi 56  
 Etika Puritan 37, 69, 70, 90
- F**  
 Faktisitas 63  
 Faktor Produksi 51,54  
 Fase anal 45  
 Fase falik 45  
 Fase genital 47,48  
 Fase laten 46,47  
 Fase oral 44  
 Federich Engels 52  
 Fetishisme 55  
 Filosof 7, 12, 15, 16, 21, 25, 27, 32, 56, 68, 69  
 Filsafat 7, 12, 14, 15, 25, 51, 60, 69, 86  
 Filsafat Kontemporer 16  
 Filsafat Sosial 15  
*Flagellan*36  
 FSD 20  
 Fungsi Seksual  
   *Sex as procretional* 1  
   *Sex as recreational* 1  
   *Sex as relational* 1
- G**  
 G Cunguilhem 69  
 G Dumezil 69  
 Gereja 82, 83  
 Goethe 40  
 George W Bush 85  
*Gynaceum* 30
- H**  
*Had* 10  
 Hamka 10  
 Heodonisme 27, 28, 29, 32  
 Heteroseksualitas 1, 51, 55, 80

Heteroseksualisme 56, 92

Hukum Islam 11

Homoseksualitas 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 24, 25, 26, 33, 34, 37, 38, 41, 49, 50, 52, 53, 60, 64, 66, 67, 71, 72, 74, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90,

Homoseks Perempuan (lesbian) 5, 39, 77, 90

Homoseks Pria (gay) 2, 5, 6, 9, 38, 72, 77

Hubungan Seksual 24,29

## I

Ibn Abbas 77

*Id* 43, 44, 45, 47

*Identifikasi* 44

Imam Hanafi 9, 10

Imam Syafii 9

Immanuel Kant 55

Indonesia 1, 8, 9, 88

Inggris 38

Injil 16,79

Insting 49

Inversi Seksual 11, 49

Iskandar Zulkarnaen 6

Islam 7, 75, 76, 77, 79, 81, 90

## J

Jacob Freud 40

Jean Baudillard 89

Jean Ganet 65

Jean-Paul Sartre 12, 15, 16, 56, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 85, 91

Jeffrey Weeks 54

J Hyppolite 69

JS Badudu 2,5

Julius Caesar 6, 33

## K

Kamus Besar Bahasa Indonesia 3, 4, 5

Kapitalis 52, 54

Kapitalisme 54

Karl Marx 52

Kebebasan 58, 60, 61, 67, 71

Kebijaksanaan (*wisdom*) 34

Kekerasan Seksual 49

Keluarga alternatif 88, 89

Kekuasaan 12

Kenikmatan Seksual 24

Komunitas Osu 20

Konsep Holistika 16

Kristen 16, 35, 36, 78, 79, 83

Kristus 35

Konsep dan Struktur Kejiwaan

*Kesadaran* 41

*Prakesadaran* 41

*Ketidaksadaran* 41

## L

Leonardo da Vinci 2, 49

Lesbianisme 90

Libido 11, 47, 48, 50

*Liwāt* 77

## M

Mairil 82

Markus Aurelius 32

Marta Bernays 40

Marxis 52,54

Marxisme 15, 53, 54, 55, 90

Masokis 67,72

Media Masa 39

Metode Filsafat

Deskripsi Analitis 13

*Heuristika* 13, 14

*Interpretasi* 13

*Kesinambungan Historis* 14

*Refleksi Peneliti Pribadi* 14

Michelangelo 6

Michel Foucault 12, 16, 38, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 84, 85, 86, 91

M Ikhsan 9

Mombay, India 20

Moralitas 29, 31, 34, 84, 89

M Syahrür 83

Myteline 31

## N

Nabi Lüth 10, 75, 76, 77, 78, 81

*Naristik* 48

*Nature* (80

Negeri Sodom 77

Nigeria 20

*Nomena* 57

*Nurture* 81

Nurul Fatimah 9

**O**

*Oedipus Complex* 46, 47  
 Onani 4, 82  
 Ontologi 56, 61, 62  
*Oral Erotism* 4, 82  
 Orfisme 28, 29, 36

**P**

*Pallages* (gundik) 30  
 Perancis 56  
 Perjanjian Baru 84  
 Perjanjian Lama 84  
 Pesantren 81  
*Phenomena* 57  
 Plato 2, 25, 26, 27, 29, 31, 35  
 Platonik 35  
*Prapuber* 47  
 Psikoanalisa 15, 41, 42, 72  
 Psikologis 2, 11  
 Psikoseksualitas 43  
 Psikoterapi 41  
 Proletar 56  
 Ptolemius 33  
 Puber 48  
 Pulau Jawa 82  
 Pulau Lesbos 31

**R**

Ratu Victoria 6, 7, 15, 34, 37, 38, 89, 90  
 Renaissane 6, 37, 38  
 Rene Descartes 37, 56  
 Romawi kuno 6, 7, 9, 15, 22, 23, 31, 32, 34, 35, 90, 91  
 Rudy Abu Hanifah 10  
 Rumah pelacuran (bordil) 38, 73

**S**

*Sadiism* 72  
*Sadisme Oral* 44  
 Sodomasokisme 49, 68, 71, 72, 74, 91  
 Sappho 31  
 Sastrawan 56  
 Sejarah Seksualitas 12, 68, 70  
 Seksulitas 1, 2, 7, 12, 15, 23, 24, 29, 30, 33, 34, 38, 39, 40, 50, 53, 60, 64, 68, 69, 71, 84, 89, 91  
 Sel Sosial 29  
 Semburit 81  
 Seneca 32  
 Shakespeare (40

Sigmund Freud 11, 15, 40, 41, 48, 49, 50, 85, 90  
 Simon de Beauvoir 64  
 Sodomi 82  
 Socrates 6, 24, 25, 27  
 Somatic 19  
*Superego* 42, 43, 44, 45, 47, 48

**T**

Tafsir Islam 11  
*Taz'ir* 10  
 Teologis 7  
*The Other Is Hell* 63  
 Thomas Aquinas 36  
 Thomas Hobbes 36, 64  
 Titan 28  
 Tubuh Fisik 35, 36  
 Tubuh Mistik 35, 36  
 Tubuh Spiritual 35, 36

**V**

Victoria 70  
 Victorianisme 37, 39, 71

**W**

Wacana 40, 69, 74  
 Wacana Seks 69

**Y**

Yayasan *al-Fatiha* (84  
 Yesus 79, 80 83  
 Yunani Kuno 6, 7, 9, 15, 22, 24, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 89

**Z**

Zeus 28